

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI KAKAO DALAM MENDUKUNG AGROINDUSTRI DI KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR

DEVELOPMENT STRATEGY FOR COCOA COMMODITIES TO SUPPORT THE AGROINDUSTRY IN MALILI DISTRICT, EAST LUWU REGENCY

Ahmad Fauzan Edward^{1*}, Muhammad Anshar¹, Irsyadi Siradjuddin¹

¹Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: ahmadfauzan270403@gmail.com

Riwayat Artikel:

Pengajuan: 08/07/26

Diterima: 31/08/26

Online: 30/09/26

© Penulis (2026). Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution ([CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/))



ABSTRAK

Komoditas kakao di Kecamatan Malili memiliki potensi untuk mendukung pengembangan agroindustri, namun pemanfaatannya belum optimal akibat produktivitas, teknologi budidaya dan pascapanen, serta kelembagaan petani yang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan, menganalisis faktor yang berkaitan dengan pengembangan kakao, dan merumuskan strategi pengembangannya dalam mendukung agroindustri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Tipologi Klassen, Chi-Square, dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditas basis pada enam wilayah, dengan nilai LQ tertinggi di Kelurahan Malili sebesar 8,47, sedangkan Tipologi Klassen menempatkan kakao sebagai sektor andalan. Uji Chi-Square menunjukkan harga kakao memiliki hubungan paling kuat dengan pengembangan agroindustri ($C=0,56$), diikuti kualitas bibit ($C=0,51$) dan modal usaha ($C=0,47$). Analisis SWOT menempatkan Kecamatan Malili pada Kuadran III (Weakness-Opportunity), sehingga strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan produktivitas, penguatan pengolahan pascapanen, kapasitas petani, dan akses pasar untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing agroindustri kakao.

Kata Kunci : Agroindustri, Kakao, Location Quotient, Shift Share, SWOT

ABSTRACT

Cocoa commodities in Malili District have the potential to support agro-industrial development; however, their utilization remains suboptimal due to limited productivity, cultivation and post-harvest technologies, and farmer institutional capacity. This study aims to identify leading commodities, analyze factors associated with cocoa development, and formulate development strategies to support agro-industrial development. The study employed a quantitative approach using Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Klassen Typology, Chi-Square, and SWOT analyses. The results show that cocoa is a base commodity in six areas, with the highest LQ value recorded in Malili Urban Village at 8.47, while the Klassen Typology classifies cocoa as a leading sector. The Chi-Square test indicates that cocoa prices have the strongest relationship with agro-industrial

development (C=0.56), followed by seed quality (C=0.51) and business capital (C=0.47). The SWOT analysis places Malili District in Quadrant III (Weakness-Opportunity), indicating that development strategies should focus on increasing productivity, strengthening post-harvest processing, enhancing farmer capacity, and expanding market access to increase the value added and competitiveness of the cocoa agro-industry.

Keywords: Cocoa, Agroindustry, Location Quotient, Shift Share, SWOT

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, serta menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Mukarramah & Kasim, 2025). Di dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian, khususnya di wilayah pedesaan, karena mampu menghasilkan komoditas bernilai ekonomi tinggi yang berorientasi pada pasar domestik maupun ekspor. Perkembangan paradigma pembangunan perkebunan saat ini tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan produksi komoditas primer, tetapi juga diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui pengembangan agroindustri yang terintegrasi dari hulu hingga hilir (Mardiharini & Jamal, 2017). Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan daya saing produk, memperkuat perekonomian daerah, serta menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan strategis dalam mendukung pengembangan agroindustri adalah kakao (*Theobroma cacao* L.) (Nappu & Taufik, 2017). Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia, dengan sebagian besar produksi berasal dari perkebunan rakyat. Selain menjadi sumber pendapatan utama bagi jutaan petani, kakao memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan yang memiliki nilai tambah tinggi, seperti bubuk kakao, pasta kakao, lemak kakao, cokelat konsumsi, hingga berbagai produk industri pangan dan kosmetik (Nurhadi et al., 2019). Oleh karena itu, pengembangan komoditas kakao tidak hanya dipandang sebagai upaya meningkatkan produksi hasil perkebunan, tetapi juga sebagai strategi untuk mendorong hilirisasi industri berbasis sumber daya lokal yang mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan komoditas kakao di berbagai daerah masih menghadapi berbagai tantangan. Produktivitas tanaman kakao pada perkebunan rakyat umumnya belum optimal akibat penggunaan tanaman yang telah tua, serangan hama dan penyakit, rendahnya penerapan teknologi budidaya, keterbatasan akses terhadap permodalan, lemahnya kelembagaan petani, serta belum berkembangnya sistem pemasaran dan pengolahan hasil secara terpadu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar hasil panen masih dipasarkan dalam bentuk biji kakao kering tanpa melalui proses pengolahan, sehingga nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah. Akibatnya, potensi ekonomi komoditas kakao belum mampu dimanfaatkan secara maksimal sebagai penggerak pembangunan agroindustri di daerah.

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan subsektor perkebunan sebagai salah satu penopang utama perekonomian masyarakat (S et al., 2020). Berbagai komoditas perkebunan berkembang di wilayah ini, salah satunya adalah kakao yang telah lama menjadi komoditas unggulan masyarakat.

Potensi sumber daya lahan, kondisi agroklimat yang sesuai, serta pengalaman masyarakat dalam mengelola usaha tani kakao menjadi modal penting bagi pengembangan komoditas ini. Dalam dokumen pembangunan daerah, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur juga menetapkan arah pembangunan menuju kawasan agroindustri yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Komitmen tersebut tercermin dalam Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011-2031 yang mengarahkan pengembangan kawasan pertanian dan perkebunan sebagai basis pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai ibu kota Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Malili memiliki posisi yang strategis dalam mendukung pembangunan wilayah. Selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan, Kecamatan Malili juga memiliki potensi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan yang cukup besar. Komoditas kakao menjadi salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berpotensi menjadi bahan baku utama dalam pengembangan agroindustri daerah. Ketersediaan sumber daya lahan, aksesibilitas yang relatif baik, serta kedekatan dengan pusat aktivitas ekonomi memberikan peluang bagi Kecamatan Malili untuk berkembang sebagai kawasan agroindustri berbasis kakao. Pengembangan komoditas ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, memperluas kesempatan usaha, sekaligus memperkuat daya saing ekonomi daerah (Trimo et al., 2020).

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Data produksi kakao di Kecamatan Malili selama periode 2021-2025 menunjukkan adanya fluktuasi produksi yang cukup signifikan. Produksi biji kakao kering pada tahun 2021 tercatat sebesar 69,34 ton, meningkat menjadi 79,59 ton pada tahun 2022, kemudian kembali mengalami peningkatan menjadi 137,78 ton pada tahun 2023. Produksi mencapai puncaknya pada tahun 2024 sebesar 267,26 ton, namun kembali mengalami penurunan menjadi 254,06 ton pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum berlangsung secara konsisten sehingga kontinuitas pasokan bahan baku bagi pengembangan agroindustri masih menghadapi tantangan.

Fluktuasi produksi tersebut tidak hanya menggambarkan dinamika sektor perkebunan, tetapi juga menunjukkan adanya permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pengembangan agroindustri. Industri pengolahan kakao memerlukan ketersediaan bahan baku yang tidak hanya mencukupi dari sisi kuantitas, tetapi juga stabil dari waktu ke waktu agar proses produksi dapat berlangsung secara efisien dan berkelanjutan. Ketidakstabilan produksi berpotensi menghambat investasi, menurunkan efisiensi industri, meningkatkan biaya produksi, serta mengurangi daya saing produk olahan kakao di pasar. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan agroindustri sangat dipengaruhi oleh kemampuan wilayah dalam menjamin kontinuitas produksi komoditas kakao sebagai bahan baku utama.

Di sisi lain, berbagai faktor diperkirakan menjadi penyebab belum optimalnya pengembangan komoditas kakao di Kecamatan Malili. Faktor-faktor tersebut antara lain produktivitas tanaman yang masih rendah, kualitas hasil panen yang belum seragam, penerapan teknologi budidaya dan pascapanen yang belum optimal, terbatasnya akses petani terhadap pembiayaan dan inovasi teknologi, lemahnya kelembagaan petani, serta belum berkembangnya kemitraan antara petani, pelaku usaha, dan industri pengolahan. Selain itu, aspek tata ruang, ketersediaan infrastruktur pendukung, akses distribusi, serta kebijakan pembangunan wilayah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengembangan komoditas kakao menuju sistem agroindustri yang terintegrasi.

Penelitian mengenai komoditas kakao sebelumnya telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus, antara lain produktivitas dan efisiensi usahatani, pendapatan petani, pemasaran, serta pengembangan nilai tambah produk kakao. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran penting mengenai kondisi produksi dan ekonomi kakao pada tingkat usahatani maupun rantai pemasaran. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan kakao terutama sebagai komoditas pertanian dan belum secara komprehensif menghubungkan aspek produksi dengan kebutuhan pengembangan agroindustri pada skala wilayah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengidentifikasi strategi pengembangan komoditas kakao yang mempertimbangkan keterkaitan antara potensi internal wilayah, kendala produksi, kelembagaan, infrastruktur, akses pasar, serta peluang dan ancaman eksternal dalam mendukung pengembangan agroindustri. Kesenjangan tersebut semakin relevan pada wilayah Kecamatan Malili yang memiliki potensi kakao, tetapi pada saat yang sama menghadapi fluktuasi produksi dan berbagai keterbatasan dalam pengembangan rantai nilai komoditas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek teknis usahatani, produktivitas, pendapatan, atau pemasaran secara parsial, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui pendekatan pengembangan komoditas kakao berbasis wilayah dengan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kakao sebagai bagian dari sistem agroindustri. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi potensi dan permasalahan produksi kakao, tetapi juga menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi wilayah untuk selanjutnya dirumuskan menjadi strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik Kecamatan Malili. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan strategi yang tidak berhenti pada peningkatan produksi primer, tetapi diarahkan pada penguatan rantai nilai, peningkatan nilai tambah, pengembangan kelembagaan dan kemitraan, serta keterkaitan antara sektor perkebunan dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran.

Dengan demikian, posisi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara pengembangan komoditas kakao pada tingkat produksi dan kebutuhan pengembangan agroindustri pada tingkat wilayah. Kebaruan penelitian juga terletak pada konteks lokasional Kecamatan Malili sebagai wilayah yang memiliki fungsi strategis sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan Kabupaten Luwu Timur sekaligus memiliki potensi pengembangan komoditas kakao. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan arahan strategi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi pemerintah daerah, petani, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan dalam membangun sistem agroindustri kakao yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao yang sesuai dengan karakteristik wilayah, potensi sumber daya, serta tantangan yang dihadapi Kecamatan Malili. Strategi tersebut diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas komoditas kakao, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem agroindustri yang terintegrasi, memperkuat rantai nilai komoditas, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendukung terwujudnya visi Kabupaten Luwu Timur sebagai kawasan agroindustri yang berdaya saing dan berkelanjutan. Atas dasar itulah penelitian mengenai ****Strategi Pengembangan Komoditas Kakao dalam Mendukung Agroindustri di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur** menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam pengembangan komoditas kakao secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menganalisis tingkat pertumbuhan dan daya saing komoditas kakao, menguji hubungan antarvariabel, serta merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao dalam mendukung agroindustri di Kecamatan Malili. Sementara itu, desain deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting pengembangan komoditas kakao berdasarkan data produksi, potensi wilayah, dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas basis, *Shift Share Analysis* (SSA) untuk menganalisis pertumbuhan dan daya saing komoditas, Tipologi Klassen untuk mengklasifikasikan posisi komoditas berdasarkan tingkat pertumbuhan dan keunggulan komparatif, uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian, serta analisis SWOT (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao yang mendukung pengembangan agroindustri di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Malili merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas kakao dan diarahkan sebagai kawasan pendukung agroindustri berdasarkan kebijakan pembangunan daerah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2026.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 100 responden di Kecamatan Malili. Responden ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa responden memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan dalam kegiatan pertanian dan pengembangan komoditas kakao. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengembangan komoditas kakao serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur, Pemerintah Kecamatan Malili, dokumen RTRW dan RPJMD, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, penyebaran kuesioner, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting komoditas kakao dan potensi pengembangannya di Kecamatan Malili. Wawancara dilakukan kepada responden yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pengembangan komoditas kakao. Kuesioner digunakan untuk memperoleh penilaian responden terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan komoditas kakao. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data statistik, dokumen kebijakan, laporan instansi pemerintah, dan literatur ilmiah yang relevan.

Instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan nilai $r_{tabel} = 0,195$ pada

taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian terhadap 20 butir pertanyaan menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,735, lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi harga kakao, kualitas bibit, modal usaha, teknik budidaya, teknik fermentasi, infrastruktur, dan aksesibilitas. Variabel tersebut diukur berdasarkan indikator yang dituangkan dalam kuesioner dan digunakan dalam analisis hubungan antarvariabel serta penyusunan strategi pengembangan komoditas kakao.

2.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.5.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi apakah komoditas kakao merupakan komoditas basis atau nonbasis di Kecamatan Malili. Menurut Paputungan et al. (2025), Nilai LQ dihitung menggunakan persamaan:

$$LQ = \frac{(R_i/R_t)}{(N_i/N_t)}$$

Keterangan:

R_i = Produksi komoditas i di wilayah penelitian.

R_t = Total produksi seluruh komoditas di wilayah penelitian.

N_i = Produksi komoditas i pada wilayah pembanding.

N_t = Total produksi seluruh komoditas pada wilayah pembanding.

Interpretasi nilai LQ adalah sebagai berikut:

- $LQ > 1$, menunjukkan bahwa komoditas merupakan komoditas basis yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan wilayah serta berpotensi diekspor ke luar daerah.
- $LQ = 1$, menunjukkan bahwa produksi komoditas hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.
- $LQ < 1$, menunjukkan bahwa komoditas termasuk komoditas nonbasis sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan wilayah dan masih memerlukan pasokan dari luar.

2.5.2. Analisis Shift Share (SSA)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan daya saing komoditas kakao dibandingkan dengan wilayah pembanding. Menurut Siradjuddin (2023) Analisis ini terdiri atas tiga komponen, yaitu *National Share* (NS) yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan wilayah pembanding terhadap wilayah penelitian, *Proportional Shift* (PS) yang menunjukkan kecepatan pertumbuhan komoditas dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah pembanding, dan *Differential Shift* (DS) yang menunjukkan keunggulan kompetitif komoditas di wilayah penelitian. Persamaan dasar yang digunakan adalah:

$$PEK = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Selanjutnya, pertumbuhan komoditas dihitung menggunakan persamaan:

$$D_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Interpretasi hasil analisis Shift Share adalah:

- $D_{ij} > 0$ menunjukkan bahwa komoditas mengalami pertumbuhan progresif dan memiliki daya saing yang baik.
- $D_{ij} < 0$ menunjukkan bahwa komoditas mengalami pertumbuhan yang lambat atau kurang kompetitif.

2.5.3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan posisi komoditas kakao berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Pengelompokan dilakukan ke dalam empat kategori, yaitu komoditas unggulan, komoditas andalan, komoditas prospektif, dan komoditas tertinggal (Annisa & Santoso, 2020).

Klasifikasi tersebut didasarkan pada kombinasi nilai LQ dan Shift Share sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Klasifikasi Tipologi Klassen

Tabel 1. Tipologi Klassen

Nilai Shift Share	LQ > 1	LQ < 1
SS > 0	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
SS < 0	Komoditas Prospektif	Komoditas Tertinggal

Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui posisi pengembangan komoditas kakao sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan.

2.5.4. Analisis Chi-Square

Analisis Chi-Square digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel penelitian yang berskala nominal (Heryana, 2018). Nilai Chi-Square dihitung menggunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Chi-Square.

F_o = Frekuensi hasil pengamatan.

F_h = Frekuensi harapan.

Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria:

- Jika nilai Sig. < 0,05, maka H_0 ditolak dan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel.
- Jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel.

Besarnya hubungan antarvariabel selanjutnya diukur menggunakan Koefisien Kontingensi (*Coefficient of Contingency*) yang dihitung dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

Nilai koefisien kontingensi diinterpretasikan menjadi lima kategori, yaitu sangat lemah, lemah, sedang, kuat, dan sangat kuat.

2.5.5. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao dalam mendukung agroindustri di Kecamatan Malili. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal yang terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor-faktor eksternal yang meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Harahap et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi komoditas basis dan nonbasis sebagai dasar penentuan komoditas unggulan di Kecamatan Malili.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis LQ komoditas di Kecamatan Malili

No.	Desa/Kelurahan	Komoditas			
		Kakao	Lada	Kelapa Sawit	Kelapa Dalam
1	Desa Harapan	0,25**	1,19*	1,07*	0,07**
2	Desa Pongkeru	1,52*	2,36**	1,13*	0,31**
3	Desa Laskap	0,69**	0,18**	1,09*	0,33**
4	Kelurahan Malili	8,47*	14,43*	-	-
5	Desa Wewangriu	0,00**	9,12*	0,90**	1,06*
6	Desa Baruga	-	-	10,05*	14,56*
7	Desa Balantang	-	-	-	-
8	Desa Puncak Indah	0,28**	1,44*	1,05*	0,07**
9	Desa Ussu	-	8,85*	0,74**	0,57**
10	Desa Atue	-	1,08*	1,1*	0,30**
11	Desa Manurung	2,88*	0,20**	0,96**	0,63**
12	Desa Tarabbi	0,69**	2,19*	0,91**	2,56*
13	Desa Lakawali	4,15*	-	0,52**	10,4*
14	Desa Lakawali Pantai	1,92*	-	0,73**	9,09*
15	Desa Pasi-Pasi	1,07*	1,04*	1,03*	0,15**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Keterangan:

* = Komoditas Basis (LQ>1)

** = Komoditas Non Basis (LQ<1)

Berdasarkan Tabel 2, komoditas kakao merupakan komoditas basis di Desa Pongkeru (1,52), Kelurahan Malili (8,47), Desa Manurung (2,88), Desa Lakawali (4,15), Desa Lakawali Pantai (1,92), dan Desa Pasi-Pasi (1,07). Nilai LQ tertinggi terdapat di Kelurahan Malili sebesar 8,47, yang menunjukkan tingkat spesialisasi kakao paling tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kakao memiliki proporsi produksi yang jauh lebih besar terhadap struktur komoditas pertanian di Kelurahan Malili dibandingkan proporsinya pada wilayah pembanding.

Tingginya nilai LQ kakao di Kelurahan Malili perlu dipahami tidak hanya sebagai indikator besarnya produksi, tetapi sebagai indikator spesialisasi relatif wilayah. Nilai LQ yang tinggi dapat terbentuk karena proporsi kakao dalam struktur produksi lokal lebih dominan dibandingkan struktur produksi pada wilayah acuan. Dengan demikian, nilai LQ 8,47 tidak secara langsung berarti produksi kakao di Kelurahan Malili merupakan yang terbesar secara

absolut, tetapi menunjukkan bahwa kakao memiliki tingkat konsentrasi relatif yang sangat tinggi. Kondisi ini menjadi modal awal bagi pengembangan agroindustri karena ketersediaan komoditas basis dapat menjadi fondasi pembentukan aktivitas ekonomi yang saling terkait. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan agroindustri kakao lebih efektif diprioritaskan pada desa yang memiliki status komoditas basis karena memiliki keunggulan komparatif dan kontinuitas produksi yang lebih baik. Menurut Siradjuddin & Anshar (2025), nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan relatif dibandingkan wilayah acuan sehingga layak dijadikan sektor prioritas pembangunan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Az-zahrah et al. (2025) yang menyatakan bahwa komoditas basis memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan nilai tambah melalui pengembangan agroindustri dan perlu didukung oleh kebijakan pengembangan wilayah.

3.2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan daya saing masing-masing komoditas di Kecamatan Malili.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis SS komoditas di Kecamatan Malili

No.	Desa/Kelurahan	Komoditas			
		Kakao	Lada	Kelapa Sawit	Kelapa Dalam
1	Desa Harapan	-0,98	-1,61	-10256,59	0,22
2	Desa Pongkeru	15,14	30,49	-6282,62	0,93
3	Desa Laskap	-6,88	-1,78	-4210,32	3,36
4	Kelurahan Malili	3,51	-0,70	0,00	0,00
5	Desa Wewangriu	0,10	0,27	60,51	1,31
6	Desa Baruga	-4,84	-0,34	0,00	0,00
7	Desa Balantang	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Desa Puncak Indah	12,45	16,90	-5543,62	0,32
9	Desa Ussu	0,00	9,68	-253,65	0,40
10	Desa Atue	0,00	-0,37	-41,27	0,34
11	Desa Manurung	19,29	0,43	-1429,80	5,05
12	Desa Tarabbi	-13,33	-4,15	-2113,34	-59,60
13	Desa Lakawali	1,54	0,00	49,59	-34,14
14	Desa Lakawali Pantai	-9,80	0,00	-28,51	-41,53
15	Desa Pasi-Pasi	11,03	2,30	-1920,64	0,99

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Keterangan:

* = Pertumbuhan Cepat/ Progresif (SS>0)

** = Pertumbuhan Lambat (SS<0)

Berdasarkan Tabel 3, komoditas kakao menunjukkan pertumbuhan positif di Desa Pongkeru (15,14), Kelurahan Malili (3,51), Desa Puncak Indah (12,45), Desa Manurung (19,29), Desa Lakawali (1,54), dan Desa Pasi-Pasi (11,03). Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kakao di wilayah tersebut relatif lebih progresif dibandingkan kondisi yang menjadi pembanding. Sebaliknya, Desa Harapan, Laskap, Baruga, Tarabbi, dan Lakawali Pantai menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan bahwa perkembangan kakao di wilayah tersebut belum sejalan dengan dinamika pertumbuhan wilayah pembanding.

Jika hasil Shift Share dibandingkan dengan LQ, terlihat bahwa keunggulan kakao tidak bersifat seragam antarwilayah. Desa Pongkeru, Manurung, Lakawali, dan Pasi-Pasi memiliki kombinasi keunggulan relatif dan pertumbuhan positif, sedangkan beberapa wilayah dengan LQ tinggi justru mengalami pertumbuhan negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh komoditas basis memiliki pertumbuhan yang tinggi sehingga diperlukan strategi pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah. Menurut Syamsiyah & Kurnia (2017), nilai Shift Share positif mencerminkan adanya keunggulan kompetitif suatu sektor dibandingkan wilayah acuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sapriadi & Hasbiullah (2017) yang menyatakan bahwa komoditas dengan nilai Shift Share positif memiliki prospek pengembangan yang lebih baik karena didukung oleh peningkatan produktivitas dan daya saing.

3.3. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan komoditas berdasarkan kombinasi hasil analisis LQ dan Shift Share sehingga dapat ditentukan prioritas pengembangannya. Klasifikasi Tipologi Klassen memberikan gambaran prioritas pengembangan komoditas berdasarkan kontribusi dan pertumbuhannya. Menurut Fauziah et al. (2025) sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi tinggi sehingga menjadi motor penggerak ekonomi wilayah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ismail et al. (2026) yang menjelaskan bahwa integrasi analisis LQ dan Shift Share mampu menghasilkan klasifikasi sektor yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan strategi pembangunan daerah.

Tabel 4. Klasifikasi Komoditas Tanaman Hortikultura Berdasarkan Tipologi Klassen di Kecamatan Kesu

No.	Desa/Kelurahan	Komoditas			
		Kakao	Lada	Kelapa Sawit	Kelapa Dalam
1	Desa Harapan	T	P	P	A
2	Desa Pongkeru	U	U	P	A
3	Desa Laskap	T	T	P	A
4	Kelurahan Malili	A	U	P	A
5	Desa Wewangriu	U	P	T	T
6	Desa Baruga	A	U	A	U
7	Desa Balantang	T	T	T	T
8	Desa Puncak Indah	P	P	T	T
9	Desa Ussu	T	U	T	A
10	Desa Atue	T	P	P	A
11	Desa Manurung	U	A	T	A
12	Desa Tarabbi	U	T	A	P
13	Desa Lakawali	T	P	T	P
14	Desa Lakawali Pantai	U	U	P	A
15	Desa Pasi-Pasi	T	P	P	A

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Tabel 5. Tipologi Klassen

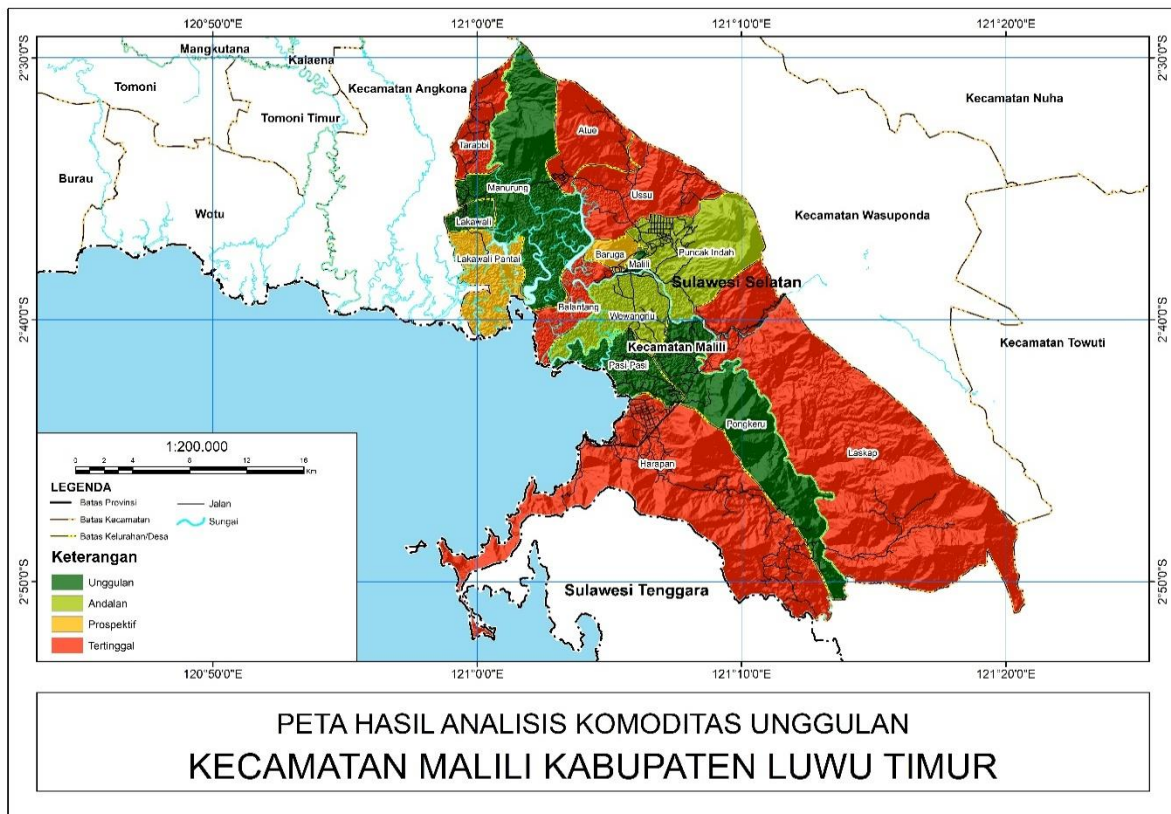
Kriteria	LQ > 1	LQ < 1
SS > 0	Sektor Unggulan Kelapa Dalam	Sektor Andalan Kakao
SS < 0	Sektor Prospektif Kelapa Sawit	Sektor Tertinggal Lada

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Berdasarkan hasil Tipologi Klassen, kakao dikategorikan sebagai sektor andalan, sedangkan kelapa dalam termasuk sektor unggulan, kelapa sawit sektor prospektif, dan lada sektor tertinggal. Posisi kakao sebagai sektor andalan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan relatif ($LQ > 1$), tetapi belum menunjukkan pertumbuhan yang cukup kuat secara keseluruhan. Temuan ini memberikan makna penting bahwa pengembangan kakao di Kecamatan Malili tidak cukup diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi perlu difokuskan pada faktor yang dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, kontinuitas bahan baku, dan nilai tambah.

Posisi tersebut juga menjelaskan adanya perbedaan antara potensi dan kinerja aktual kakao. Kakao telah memiliki basis produksi pada sejumlah wilayah, tetapi keunggulan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi keunggulan pertumbuhan. Dalam perspektif agribusiness value chain, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan tidak hanya diperlukan pada tahap *upstream* atau produksi, tetapi juga pada tahap pascapanen, pengolahan, distribusi, dan pemasaran agar nilai tambah dapat terbentuk di dalam wilayah.

Dengan demikian, hasil LQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen secara berurutan menunjukkan bahwa kakao memiliki basis produksi yang kuat pada beberapa wilayah, memiliki pertumbuhan positif pada sebagian sentra, tetapi secara keseluruhan masih memerlukan penguatan agar keunggulan tersebut berkembang menjadi basis agroindustri yang lebih kompetitif.



. **Gambar 1.** Peta Hasil Analisis Komoditas Unggulan Kecamatan Malili
Sumber: RTRW dan Survei Lapangan

3.4. Analisis Chi-Square

Analisis Chi-Square digunakan untuk menguji hubungan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan komoditas kakao terhadap pengembangan agroindustri di Kecamatan Malili.

Tabel 6. Rekapitulasi Analisis Chi-Square

No	Variabel	X ²	X ² tabel	Hasil	C	Tingkat Hubungan
1	Modal Usaha	28,37	9,49	Terdapat Hubungan	0,47	Sedang
2	Kapasitas SDM	16,02	9,49	Terdapat Hubungan	0,37	Lemah
3	Luas Lahan	18,06	9,49	Terdapat Hubungan	0,39	Lemah
4	Kualitas Bibit	34,32	9,49	Terdapat Hubungan	0,51	Sedang
5	Infrastruktur	2,84	9,49	Tidak Terdapat Hubungan	0,17	Sangat Lemah
6	Teknik Budidaya	21,63	9,49	Terdapat Hubungan	0,42	Sedang
7	Teknik Fermentasi	26,07	9,49	Terdapat Hubungan	0,45	Sedang
8	Aksesibilitas	0,99	9,49	Tidak Terdapat Hubungan	0,10	Sangat Lemah
9	Kemitraan	9,81	9,49	Terdapat Hubungan	0,30	Lemah
10	Harga Kakao	45,93	9,49	Terdapat Hubungan	0,56	Sedang

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 6, delapan dari sepuluh variabel menunjukkan hubungan yang signifikan karena nilai x^2 hitung lebih besar daripada x^2 tabel, yaitu modal usaha, kapasitas SDM, luas lahan, kualitas bibit, teknik budidaya, teknik fermentasi, kemitraan, dan harga kakao. Sementara itu, infrastruktur dan aksesibilitas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada taraf 5%.

Variabel harga kakao memiliki nilai koefisien kontingensi paling tinggi ($C=0,56$), diikuti kualitas bibit ($C=0,51$), modal usaha ($C=0,47$), teknik fermentasi ($C=0,45$), dan teknik budidaya ($C=0,42$). Tingginya hubungan harga kakao dengan pengembangan agroindustri dapat dipahami karena harga merupakan salah satu insentif ekonomi bagi petani dalam mempertahankan dan meningkatkan kegiatan produksi. Harga yang lebih baik dapat meningkatkan kemampuan petani membiayai input, melakukan pemeliharaan tanaman, serta menerapkan kegiatan pascapanen. Namun demikian, hasil Chi-Square tidak dapat diartikan bahwa harga kakao menjadi penyebab utama pengembangan agroindustri, melainkan menunjukkan adanya hubungan yang relatif lebih kuat dibandingkan variabel lainnya.

Kualitas bibit juga menunjukkan hubungan yang kuat ($C=0,51$). Hal ini secara logis berkaitan dengan produktivitas dan kualitas bahan baku yang menjadi dasar keberlanjutan agroindustri. Agroindustri membutuhkan bahan baku yang tersedia secara kontinu dan memiliki kualitas yang memenuhi kebutuhan pengolahan. Oleh karena itu, perbaikan bahan baku melalui penggunaan bibit berkualitas perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi penguatan rantai nilai kakao, bukan hanya sebagai intervensi pada tingkat budidaya.

Sementara itu, tidak signifikannya hubungan infrastruktur dan aksesibilitas perlu dibaca secara hati-hati. Hasil tersebut tidak berarti bahwa infrastruktur dan aksesibilitas tidak penting bagi agroindustri, tetapi menunjukkan bahwa dalam karakteristik responden dan kondisi wilayah penelitian, kedua variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan statistik yang signifikan dengan variabel pengembangan yang diuji. Hal ini dapat terjadi apabila akses dasar terhadap sarana transportasi dan fasilitas wilayah relatif telah tersedia sehingga variasinya antarresponden tidak cukup besar untuk menghasilkan hubungan statistik yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor teknis budidaya dan ekonomi usaha tani memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor infrastruktur dalam pengembangan agroindustri kakao di Kecamatan Malili. Temuan tersebut sejalan dengan Pitaloka et al. (2025) yang menyatakan bahwa kualitas bahan baku dan proses pascapanen merupakan penentu utama mutu kakao.

3.5. Analisis SWOT

3.5.1. Tahap Kualitatif

Tabel 7 Hasil Analisis SWOT Kualitatif Kecamatan Malili

Internal Eksternal	Kekuatan	Kelemahan
	- Kondisi lahan di Kecamatan Malili sangat cocok untuk budidaya kakao - Biji kakao lokal memiliki daya tarik kuat di pasar karena karakteristik kualitasnya yang baik. - Tenaga kerja lokal yang cukup secara kuantitas. - Pengalaman petani dalam budidaya kakao sudah memadai - Infrastruktur transportasi yang memadai dalam penyaluran hasil produksi	- Produktivitas kakao masih rendah - Fluktuasi harga sangat mempengaruhi motivasi dan pendapatan riil petani. - Penggunaan teknologi budidaya masih terbatas - Kurangnya proses fermentasi menyebabkan nilai tambah produk rendah di mata industri. - Akses petani terhadap pelatihan dan penyuluhan masih minim
	Peluang	Strategi S-O
	- Permintaan pasar terhadap kakao terus meningkat - Kakao berpotensi besar dikembangkan menjadi produk agroindustri - Dukungan pemerintah terhadap pengembangan kakao cukup besar - Peluang investasi di bidang kakao dan agroindustri cukup terbuka - Inovasi teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi kakao.	- Memanfaatkan kualitas kakao, lahan potensial, dan tenaga kerja lokal untuk mengembangkan agroindustri kakao sehingga meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. - Mengoptimalkan pengalaman petani melalui penerapan inovasi budidaya dan pascapanen yang didukung pelatihan serta pendampingan pemerintah. - Memanfaatkan infrastruktur, potensi lahan, dan peluang investasi untuk membangun kemitraan petani, swasta, dan pemerintah dalam memperkuat rantai pasok kakao.
	Ancaman	Strategi W-O
	- Serangan hama dan penyakit menjadi ancaman utama kakao - Perubahan iklim mempengaruhi produksi kakao - Harga kakao sering berfluktuasi dan merugikan petani - Alih fungsi lahan mengancam keberlanjutan perkebunan kakao - Minimnya industri pengolahan kakao di daerah menjadi hambatan	- Meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya modern, penggunaan bibit unggul, dan dukungan program pemerintah. - Meningkatkan nilai tambah dengan membangun unit fermentasi dan pengolahan pascapanen berbasis kelompok tani/koperasi melalui dukungan investasi dan pemerintah. - Memperluas akses pelatihan, penyuluhan, dan informasi pasar guna meningkatkan kemampuan petani serta memperkuat posisi tawar.
		Strategi S-T
		- Meningkatkan ketahanan produksi melalui pengendalian hama terpadu, teknologi ramah lingkungan, dan kalender tanam adaptif. - Memperkuat koperasi atau kelompok tani dalam fermentasi, penyimpanan, dan pemasaran untuk meningkatkan nilai tambah dan stabilitas pendapatan. - Meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan agribisnis dan diversifikasi usaha guna menjaga

	agroindustri sekaligus mencegah alih fungsi lahan melalui perlindungan kawasan kakao.	keberlanjutan usaha kakao dan mencegah alih fungsi lahan.
--	---	---

Sumber: Hasil Analisis, 2026

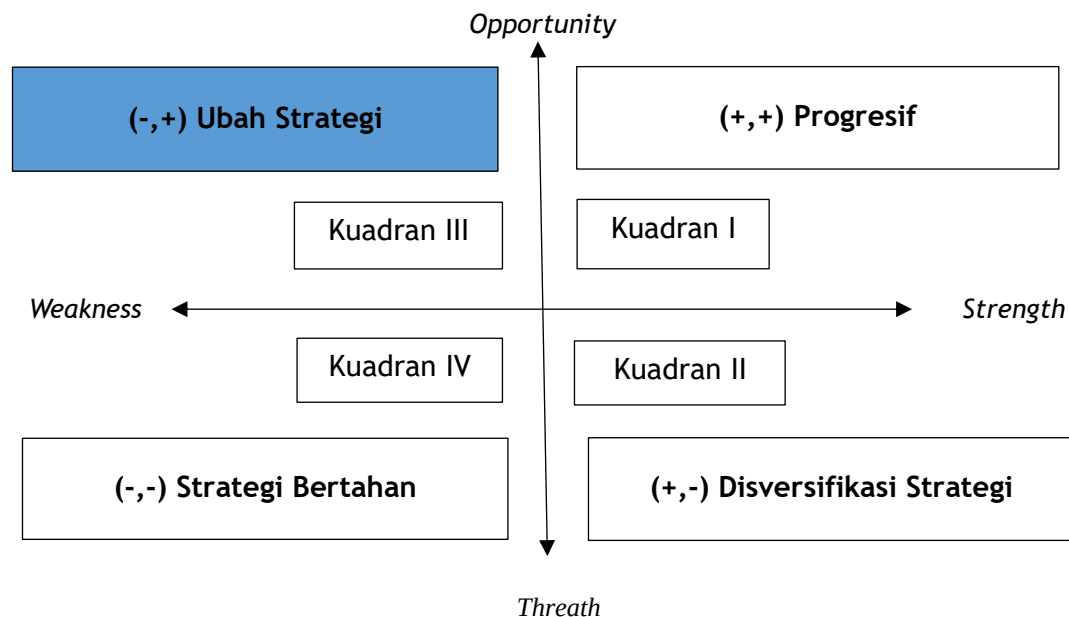
3.5.2. Tahap Kuantitatif

Data kuantitatif dikembangkan dengan perhitungan analisis SWOT, berikut tahap kuantitatif analisis SWOT di Kecamatan Malili.

Tabel 8 Hasil Analisis SWOT Kuantitatif Kecamatan Malili

No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Rating	Bobot	Total
1	Kondisi lahan di Kecamatan Malili sangat cocok dan mendukung untuk budidaya kakao secara optimal.	3,71	0,10	0,37
2	Biji kakao lokal memiliki kualitas yang baik sehingga memiliki daya tarik kuat di pasar.	3,1	0,08	0,26
3	Tenaga kerja lokal tersedia dalam jumlah yang cukup untuk mendukung kegiatan budidaya kakao.	3,56	0,10	0,34
4	Pengalaman petani dalam budidaya kakao sudah memadai untuk menghasilkan produksi yang baik.	3,88	0,11	0,41
5	Infrastruktur transportasi yang tersedia sudah memadai dalam mendukung penyaluran hasil produksi kakao.	3,69	0,10	0,37
Total Kekuatan				1,76
No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Rating	Bobot	Total
1	Produktivitas kakao yang dihasilkan petani saat ini masih tergolong rendah.	3,64	0,10	0,36
2	Fluktuasi harga kakao sangat mempengaruhi motivasi dan pendapatan riil petani.	3,88	0,11	0,41
3	Penggunaan teknologi budidaya kakao di kalangan petani masih sangat terbatas.	3,75	0,10	0,38
4	Kurangnya proses fermentasi menyebabkan nilai tambah produk kakao rendah di mata industri.	3,77	0,10	0,39
5	Akses petani terhadap program pelatihan dan penyuluhan pertanian masih sangat minim.	3,8	0,10	0,39
Total Kelemahan				1,93
Selisih Kekuatan - Kelemahan = (1,76-1,93) = -0,17				
No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Rating	Bobot	Total
1	Permintaan pasar terhadap komoditas kakao terus meningkat dari waktu ke waktu.	4	0,10	0,40
2	Kakao berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai produk agroindustri bernilai tinggi.	4,21	0,11	0,45
3	Dukungan pemerintah terhadap pengembangan sektor kakao sudah cukup besar dan nyata.	4,05	0,10	0,41
4	Peluang investasi di bidang kakao dan agroindustri saat ini cukup terbuka dan menjanjikan.	4,09	0,10	0,42
5	Inovasi teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi kakao.	3,61	0,09	0,33
Total Peluang				2,02
No	Ancaman (<i>Threats</i>)	Rating	Bobot	Total
1	Serangan hama dan penyakit tanaman kakao menjadi ancaman utama yang mengancam produksi.	4,12	0,10	0,43
2	Perubahan iklim yang tidak menentu sangat mempengaruhi hasil produksi kakao petani.	4,01	0,10	0,41
3	Harga kakao yang sering berfluktuasi sangat merugikan petani kakao.	4,19	0,11	0,44

4	Alih fungsi lahan pertanian mengancam keberlanjutan perkebunan kakao di daerah.	3,73	0,09	0,35
5	Minimnya industri pengolahan kakao di daerah menjadi hambatan serius bagi pengembangan kakao.	3,61	0,09	0,33
Total Ancaman				1,96
Selisih Peluang - Ancaman $= (2,02 - 1,96) = 0,06$				



Gambar 1. Posisi Kuadran Kecamatan Malili
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Berdasarkan diagram diatas, Kecamatan Malili berada pada kuadran III dengan posisi ubah strategi (W-O) yaitu mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun Kecamatan Malili masih memiliki keterbatasan namun wilayah ini juga memiliki peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sektor pertaniannya.

Adapun strategi yang direkomendasikan untuk Kecamatan Malili adalah sebagai berikut.

- Meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya modern, penggunaan bibit unggul, dan dukungan program pemerintah.
- Meningkatkan nilai tambah dengan membangun unit fermentasi dan pengolahan pascapanen berbasis kelompok tani/koperasi melalui dukungan investasi dan pemerintah.
- Memperluas akses pelatihan, penyuluhan, dan informasi pasar guna meningkatkan kemampuan petani serta memperkuat posisi tawar.

Strategi tersebut memiliki dasar empiris yang kuat. Penelitian Pitaloka et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan koperasi kakao melalui fermentasi biji kakao, penguatan kelembagaan petani, dan kemitraan pemasaran mampu meningkatkan mutu produk serta memperluas akses pasar di Kabupaten Luwu Utara. Selain itu, penelitian Aliyah et al. (2026) menjelaskan bahwa peningkatan daya saing agroindustri kakao Indonesia memerlukan penguatan rantai nilai melalui peningkatan kualitas biji kakao, hilirisasi produk, serta dukungan kebijakan pemerintah agar mampu memenuhi standar pasar nasional maupun global.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Septeri (2022) mengenai strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani di Gunungkidul. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan agroindustri sangat ditentukan oleh sinergi antara kelompok tani, pemerintah, lembaga penelitian, dan sektor swasta melalui penguatan subsistem penyediaan bahan baku, proses produksi, pemasaran, dan kelembagaan pendukung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komoditas kakao merupakan salah satu komoditas basis di Kecamatan Malili dengan nilai *Location Quotient* (LQ) > 1 pada enam wilayah, yaitu Desa Pongkeru, Kelurahan Malili, Desa Manurung, Desa Lakawali, Desa Lakawali Pantai, dan Desa Pasi-Pasi. Hasil *Shift Share* menunjukkan bahwa kakao memiliki pertumbuhan relatif progresif pada beberapa wilayah, sedangkan berdasarkan Tipologi Klassen, kakao termasuk kategori sektor andalan yang menunjukkan adanya keunggulan relatif dan peluang untuk dikembangkan sebagai pendukung agroindustri. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa harga kakao, kualitas bibit, modal usaha, teknik budidaya, teknik fermentasi, kapasitas SDM, luas lahan, dan kemitraan memiliki hubungan dengan pengembangan agroindustri, sedangkan infrastruktur dan aksesibilitas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan analisis SWOT, Kecamatan Malili berada pada Kuadran III (*Weakness-Opportunity*), sehingga strategi yang diarahkan adalah memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal melalui peningkatan produktivitas dengan teknologi budidaya dan bibit unggul, pengembangan unit fermentasi dan pengolahan pascapanen berbasis kelompok tani atau koperasi, serta penguatan kapasitas petani dan akses pasar. Secara ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri kakao perlu dipandang sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan keunggulan spasial komoditas, kapasitas produksi, kualitas bahan baku, kelembagaan, dan rantai nilai, sehingga keberadaan komoditas basis belum secara otomatis menjamin terbentuknya agroindustri yang berdaya saing. Temuan ini memperkuat penggunaan pendekatan terpadu LQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen, Chi-Square, dan SWOT dalam merumuskan strategi pengembangan komoditas berbasis wilayah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keterkaitan rantai nilai kakao secara lebih mendalam, termasuk aliran bahan baku, pola kemitraan, struktur biaya dan nilai tambah pada setiap tahapan produksi hingga pemasaran, serta melakukan analisis kelayakan ekonomi dan spasial terhadap pengembangan unit agroindustri kakao di wilayah prioritas Kecamatan Malili.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, Pemerintah Kecamatan Malili, Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur, serta seluruh petani, penyuluh pertanian, dan responden yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. REFERENSI

- Aliyah, N. S., Suprehatin, S., & Muflikh, N. (2026). Daya Saing dan Potensi Pengembangan Ekspor Kakao Indonesia di Negara Importir Utama Dunia. *Jurnal Agrikultura*, 37(1), 1-13.

- Annisa, C. I., & Santoso, E. B. (2020). Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.46914>
- Az-zahrah, S. S., Tarlani, T., & Sundana, J. (2025). Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Creative Research Journal* |, 11(1), 51-60.
- Fauziyah, Siska, Maimunah, S., Abel, M., & Setyanto, A. R. (2025). Peran Sektor Unggulan terhadap Pengembangan Wilayah dan Transformasi Struktur Ekonomi di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Harahap, N. A., Munthe, F. N., Zahra, K., & Sari, S. (2025). *Analisis SWOT dalam Strategi Penguatan Komoditas Salak sebagai Produk Unggulan Tapanuli Selatan*.
- Heryana, A. (2018). *Uji Chi Square*.
- Ismail, H., Wahyudi, E., Triningsih, R. S., & Puspaningtyas, A. (2026). Analisis Location Quotient dan Shift Share dalam Perumusan Prioritas Kebijakan Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 10(01), 1-14.
- Mardiharini, M., & Jamal, E. (2017). Kinerja dan Prospek Pengembangan Agroindustri dalam Perspektif Pembangunan Pertanian Nasional. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 75-86.
- Mukarramah, & Kasim, M. N. (2025). Pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten barru provinsi sulawesi selatan. *Jurnal Ekonomi Sakti*, 14(2), 235-248.
- Nappu, M. B., & Taufik, M. (2017). Sistem Usaha Tani Kakao Berbasis Bioindustri pada Sentra Pengembangan di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35(187-196). <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n4.2016.p187-196>
- Nurhadi, E., Hidayat, S. I., Indah, P. N., Widayanti, S., & Harya, G. I. (2019). Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(1), 51-61.
- Paputungan, R. B. P., Kumenawung, A. G., Tumangkeng, S. Y. L., & Ratulangi, U. S. (2025). ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA KOTAMOBAGU *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 25 Nomor 3 Bulan Juli 2025. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(2020), 215-227.
- Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011-2031.
- Pitaloka, M. D. A., Naitkakin, E., Humoen, M. I., Leo, M. Y. M. K., Lay, F. R., & Rahmah, S. (2025). Karakteristik Fisik Biji Kakao (*Theobroma cacao* L .) Hasil Fermentasi dan Pengeringan di PT . Timor Mitra Niaga Malaka Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROKOMPLEK Online*, 4(3), 935-942.
- S, N., Ilsan, M., & Hasan, I. (2020). Analisis peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di kabupaten luwu timur. *Jurnal Wiratani*, 3(1), 77-93.
- Sapriadi, & Hasbiullah. (2017). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 71-86.
- Septeri, D. I. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KAKAO BERBASIS GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DEVELOPMENT STRATEGY OF COCOA AGROINDUSTRY BASED ON FARMER GROUPS IN KAPANEWON PATUK GUNUNGKIDUL. *Jurnal Agroindustri*, 12(1), 61-71.
- Siradjuddin, I. (2023). Pengembangan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan Berbasis Potensi Pertanian. *Reka Ruang*, 6(1), 50-57.
- Siradjuddin, I., & Anshar, M. (2025). Strategi pengembangan komoditas hortikultura unggulan di lembang tadongkon. *Jurnal Agroteknologi*, 16(1), 43-56. <https://doi.org/10.24014/ja.v16vi1.37998>
- Syamsiyah, N., & Kurnia, G. (2017). Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Cirebon.

Jurnal Agribisnis Terpadu, 10(2), 201-211.

Trimio, L., Hidayat, S., & Sulistyowati, L. (2020). Kajian Pemberdayaan Kakao Rakyat Menjadi Masyarakat Mandiri Melalui Agroindustri. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 128-140.